ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1430 - 1435
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Pengalaman Penyesuaian Diri Santri Baru Pondok Pesantren X di Indralaya: Studi Fenomenologi

Informasi Naskah

Jerry Ahmad Khodhori[1]
Kayyisa Inayah Ridona[2]
Alda Risnani[3]
Naya Elsafa Putri[4]
Famellya Syahira[5]
Alrefi[6]

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

jeryahmad671@gmail.com[1]
kayyisaridona@gmail.com[2]
risnanialda03@gmail.com[3]
nayaelsafaa@gmail.com[4]
famellyasyahira06@gmail.com[5]
alrefi@unsri.ac.id[6]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren X Indralaya. Mengingat transisi dari kenyamanan rumah menuju lingkungan asrama yang disiplin sering kali memicu tantangan fisik maupun psikologis seperti *culture shock* dan *homesickness*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menangkap ekspresi autentik partisipan secara natural. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga tema utama dalam proses adaptasi santri baru, yaitu pengalaman penyesuaian diri, Kesulitan penyesuaian diri, dan strategi penyesuaian diri. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi psikologi pendidikan serta masukan praktis bagi pihak pesantren dalam merancang program pendampingan yang lebih humanis bagi santri baru.

Kata Kunci:
Penyesuaian Diri, Santri Baru, Pondok Pesantren.

Abstract

This study aims to explore and describe in depth the adjustment experiences of new students at Pondok Pesantren X Indralaya. Given that the transition from the comforts of home to a disciplined boarding school environment often triggers physical and psychological challenges such as culture shock and homesickness, this study employs a qualitative approach with a phenomenological study design. Data collection was conducted through in-depth interviews and participatory observation to capture the participants' authentic expressions in a natural setting. Based on the analysis, three main themes were identified in the adaptation process of new students: experiences of adjustment, difficulties in adjustment, and adjustment strategies. These findings are expected to contribute theoretically to educational psychology and provide practical insights for the boarding school in designing more humanistic support programs for new students.

Keyword:
Adjustment, New Students, Islamic Boarding School.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pesantren adalah institusi pendidikan sekaligus pusat dakwah Islam yang kemunculan dan perkembangannya seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Pada masa awalnya, kegiatan pendidikan dan pembelajaran di pesantren diselenggarakan secara tradisional atau non-klasikal melalui metode sorogan. Tujuan utamanya pada saat itu adalah untuk memberikan dasar-dasar pendidikan agama dan mengkhatamkan Al-Qur'an (Nasution, 2019). Pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia terbilang sangat pesat, hal ini terlihat dari banyaknya pesantren yang dapat ditemukan di hampir setiap daerah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang hidup di tengah masyarakat, pesantren memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan yang lebih utama adalah penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tumbuh dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan diperuntukkan bagi masyarakat. Dengan seluruh perangkat yang dimilikinya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang memberikan warna khas, khususnya di lingkungan pedesaan. Karena telah tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang lama serta berbaur secara erat dengan kehidupan masyarakat, maka secara kultural keberadaan pesantren mudah diterima dan mampu memberikan corak nilai serta norma yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, eksistensi pesantren mendapatkan pengakuan secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan keagamaan dapat dilakukan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Sebagai salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan, pesantren memiliki ciri

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

khas yang membedakannya, seperti sistem kehidupan berasrama, peran sentral kiai sebagai pemimpin, integrasi kurikulum antara ilmu-ilmu keislaman dan pengetahuan umum, serta internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan, kemandirian, dan kesederhanaan (Hafidhuddin, Azizah & Rahman, 2023).

Perpindahan dari suasana rumah menuju lingkungan pesantren menjadi salah satu tahap paling penting dalam perjalanan hidup remaja. Pondok pesantren tidak sekadar berperan sebagai institusi pendidikan agama, melainkan juga sebagai total institution tempat santri menjalani aktivitas tinggal, belajar, dan berinteraksi sosial selama 24 jam. Kondisi tersebut mengharuskan santri untuk melakukan proses penyesuaian diri (*adjustment*) secara cepat dan menyeluruh terhadap berbagai aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, serta lingkungan sosial yang beragam. Pada santri baru, periode awal di pesantren kerap memicu munculnya berbagai persoalan psikologis. Rasa rindu rumah (*homesickness*), tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya pesantren, perbedaan cara berkomunikasi dengan teman sebaya maupun ustadz, serta keharusan untuk hidup mandiri sering kali menjadi pemicu stress (Pranata & Pratikto, 2023) Fenomena ini juga terlihat jelas di Pondok Pesantren X Indralaya, mengingat karakteristik santrinya yang berasal dari latar belakang geografis, budaya, dan kesiapan mental yang sangat bervariasi.

Walaupun banyak santri pada akhirnya mampu melewati masa transisi tersebut, tidak sedikit pula yang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi, sehingga berujung pada menurunnya semangat belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga munculnya keinginan untuk berhenti dari pesantren. Oleh sebab itu, pengkajian secara mendalam mengenai pengalaman subjektif santri baru dalam menghadapi dan mengelola proses adaptasi menjadi hal yang sangat krusial. Kajian-kajian sebelumnya tentang penyesuaian diri santri umumnya didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran level stres maupun faktor-faktor yang berpengaruh secara statistik. Berbeda dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan tersebut dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi secara mendalam makna dari pengalaman hidup (*lived experience*) yang dialami secara langsung oleh santri baru di Pondok Pesantren X Indralaya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap secara otentik bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan berupaya bertahan di tengah proses transisi budaya pesantren dari perspektif subjek itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pihak Pondok Pesantren X Indralaya. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pengasuh pesantren, bagian bimbingan konseling (bimbingan santri), dan pengurus asrama untuk merancang program orientasi atau pendampingan psikologis yang lebih humanis dan efektif bagi santri baru di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dianggap paling sesuai karena bertujuan untuk mengeksplorasi, menggambarkan, dan memahami secara mendalam struktur pengalaman kesadaran beserta makna subjektif yang dirasakan oleh santri baru terkait proses penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren. Melalui paradigma ini, peneliti berfokus pada *lived experiences* (pengalaman hidup) subjek, yaitu bagaimana santri baru memaknai masa transisi dari kenyamanan rumah menuju kehidupan asrama yang disiplin, menghadapi gegar budaya (*culture shock*), serta mengelola tekanan psikologis secara langsung dari perspektif mereka sendiri tanpa intervensi kerangka teori yang kaku. Subjek dalam penelitian ini adalah santri baru di Pondok Pesantren X di Indralaya. Pengumpulan data dilakukan secara natural melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memperoleh ekspresi autentik dari partisipan. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian metode kualitatif kontemporer, penggunaan desain fenomenologi sangat penting dalam mengkaji dinamika psikologis santri baru karena mampu mengungkap hambatan-hambatan tersembunyi beserta strategi koping yang mereka bangun selama proses adaptasi di lingkungan pondok (Haiffahningrum, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian kualitatif yang meneliti terkait dengan penyesuaian diri santri baru pondok pesantren X di Indralaya, terdapat tiga tema utama yaitu keberhasilan mengatasi hambatan, penerimaan diri dan lingkungan, keterlibatan sosial:

Tema: Pengalaman penyesuaian diri

Ada yang melatarbelakangi setiap pilihan dari masing-masing santri terkait alasan memutuskan masuk pondok pesantren

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

(….) "*Karena keinginan sendiri*"
(….) "*Paksaan orang tua*"
(….) "*Kemauan sendiri"*

Menjadi bagian dari keluarga besar pesantren bukanlah hal yang instan bagi siapa pun,. Di balik ketulusan dalam menuntut ilmu, minggu-minggu pertama di pesantren menyimpan cerita perjuangan tersendiri. Perubahan drastis dari kenyamanan rumah menuju kedisiplinan yang menuntut mental yang tangguh.

(…) "*Alhamdulillah tidak ada*"
(…) "*Cara shalat tahajjud*"
(…) "*Apa-apa harus antri*"

Transisi dari kebebasan hidup di rumah menuju kedisiplinan yang ketat di pesantren tentu menjadi babak baru yang penuh tantangan bagi para santri. Jika sebelumnya segala kebutuhan harian terasa lebih longgar dan dekat dengan keluarga, kini mereka harus sepenuhnya mandiri mengatur waktu, menjaga kerapian, hingga mematuhi jadwal harian asrama yang padat. Karena tentunya mereka merasakan perbedaan antara dirumah dengan pondok pesantren sebagai lingkungan baru.

(…) "*Mengalami tantangan, tapi bisa*"
(…) "*Beda, seperti makanannya*"
(…) "*Iya*"

Memasuki lingkungan pesantren berarti kesiapan untuk memasuki dunia baru yang sarat akan aturan dan kedisiplinan yang ketat. Bagi santri baru, fase awal ini kerap menjadi tantangan mental yang tidak ringan. Akan tetapi, di balik perasaan kaget dan canggung tersebut, terdapat faktor pendorong yang kuat sehingga mereka pada akhirnya mampu berdamai, menyesuaikan diri, dan menerima segala peraturan dengan lapang dada demi kelancaran proses pembelajaran.

(…) "*Karena senang*"
(…) "*Lumayan*"
(…) "*Bisa menerima*"

Kehidupan di pesantren bukan sekadar urusan pribadi tentang belajar dan beribadah di dalam kamar, melainkan sebuah miniatur masyarakat yang hidup berdampingan. Di sinilah para santri ditempa untuk meleburkan ego, membangun solidaritas, serta belajar hidup bersama ratusan bahkan ribuan teman dari berbagai latar belakang daerah, karakter, dan kebiasaan yang berbeda. Kemudian, kalau ada kegiatan di pondok misalnya kerja bakti, pengajian, atau kemudian lomba dan lain-lain. Seberapa aktif santri baru ikut kegiatan itu?

(…) "*Ikut terus dan karena keinginan sendiri"*
(…) "*Iya. Tapi sering diam aja, nggak fokus kerjain*"
(…) "*Iya, karena seru*"

Tema: Kesulitan penyesuaian diri

Transisi dari suasana rumah yang nyaman menuju lingkungan pesantren seringkali menimbulkan gegar budaya (*culture shock*) yang cukup signifikan bagi santri baru. Ketika di rumah, segala keperluan dapat terpenuhi dengan keleluasaan waktu dan fasilitas yang bersifat pribadi, namun situasi tersebut berbanding terbalik saat memasuki kehidupan asrama. Di pesantren, mereka dihadapkan pada realitas baru yang mengharuskan untuk hidup mandiri sepenuhnya, berbagi ruang dengan banyak orang, serta mengikuti alur waktu yang diatur secara ketat oleh sistem kedisiplinan pondok

(…) "*Bangunnya pagi dan tidur malamnya jam 10.00*"
(…) "*Ketika harus menghafalkan hadits*"
(…) "*Temenya nakal*"

Di balik semangat yang kuat untuk menuntut ilmu, minggu-minggu awal di pesantren hampir selalu diiringi oleh tantangan emosional yang klasik namun cukup berat bagi santri baru, yakni perasaan rindu rumah atau *homesickness*. Pergeseran yang begitu drastis dari kehangatan keluarga dan kebebasan di rumah menuju kehidupan yang menuntut kemandirian di asrama seringkali memunculkan rasa sedih yang mendalam, di mana suasana sepi di kamar santri pada malam hari kerap menjadi saksi perjuangan batin mereka dalam menahan keinginan untuk pulang demi meraih cita-cita.

(…) "*Waktu bangun tidur, mau tahajjud*"
(…) "*Kalau lihat barang-barang, itu barang-barang kesayangan*"
(…) "*Ketika sedang duduk-duduk sendiri disore hari"*

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Seluruh kehidupan di pesantren selalu berpusat pada sistem aturan yang dibentuk bukan untuk membatasi, melainkan sebagai pedoman dan penuntun bagi para santri. Mulai dari kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah, kerapian dalam berpakaian, hingga ketertiban jadwal pembelajaran sehari-hari, setiap aturan memiliki peranan krusial dalam membentuk pribadi santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, yang nantinya akan menjadi bekal utama dalam menghadapi kehidupan di tengah masyarakat.

(…) "*Alhamdhulillah gak ada*"
(…) "*Setiap malam harus, Lalu berwudu*"
(…) "*Kalo ga sholat tahajjud dihukum*"

Pergeseran pola makan, intensitas aktivitas fisik yang jauh lebih tinggi, serta proses adaptasi terhadap iklim dan lingkungan yang baru sering kali menimbulkan berbagai keluhan fisik pada santri baru. Mulai dari rasa lelah yang berlebihan, perubahan jam tidur yang menjadi lebih singkat, hingga munculnya penyakit yang umum terjadi di lingkungan asrama seperti gatal-gatal atau masuk angin, kondisi fisik mereka dituntut untuk bekerja ekstra dalam menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan pesantren yang dinamis, hingga akhirnya tubuh menjadi terbiasa dan lebih tahan.

(…) "*Belum pernah sakit sama sekali di pesantren, belum pernah demam, belum pernah pusing belum. Alhamdulillah*"
(…) "*Pusing"*
(…) "*Pusing*"

Tema: Strategi penyesuaian diri

Setiap langkah yang dipijakkan di lingkungan pesantren tentu dilandasi oleh niat yang tulus serta cita-cita besar yang hendak dicapai. Di tengah padatnya aktivitas harian, rasa lelah, dan beratnya tantangan adaptasi, terdapat tujuan mulia untuk memperdalam pengetahuan agama dan membentuk karakter diri, serta harapan agar di masa depan dapat menjadi sosok yang bermanfaat bagi keluarga, agama, dan masyarakat.

(…) "*Ingin menggapai cita-cita, membanggakan kedua orang tua, menjadi ustadz dan hafiz Qur'an"*
(…) "*Ingin menjadi seniman*"
(…) "*Pengen meraih cita-cita, hafal 30 juz*"

Sebelum memasuki kehidupan pesantren, keseharian para santri umumnya dipenuhi dengan rasa nyaman dan kebiasaan hangat bersama keluarga. Dimulai dari kebebasan dalam mengelola waktu pribadi, waktu bangun tidur yang lebih fleksibel, hingga berbagai kemudahan di mana kebutuhan sehari-hari masih dibantu oleh orang tua, semua itu membentuk zona nyaman yang sangat melekat sebelum akhirnya harus ditinggalkan demi menjalani kehidupan mandiri di asrama.

(…) "*Main HP*"
(…) "*Setiap pulang sekolah langsung tidur*"
(…) "*Bangun siang*"

Meninggalkan kebiasaan lama yang penuh kenyamanan di rumah untuk beradaptasi dengan aturan disiplin yang ketat di pesantren bukanlah hal yang mudah dilakukan. Dibutuhkan tekad yang kuat, kesabaran yang lebih, serta kesediaan untuk keluar dari zona nyaman, di mana gaya hidup yang sebelumnya bebas dan masih bergantung pada orang lain secara perlahan diubah sepenuhnya menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan teratur mengikuti irama kehidupan di asrama.

(…) *"Ya, kalau untuk merubah merasa bosan, baca Al-Qur'an, ngafal, ngafal Al-Qur'an, main sama kawan*"
(…) "*Ya terbiasa"*
(…) "*Karena sudah sudah terbiasa bangun*"

Dalam menghadapi berbagai persoalan yang rumit, rasa jenuh, maupun beban pikiran di tengah kehidupan asrama yang ketat, para santri tentu memerlukan tempat untuk mencurahkan isi hati. Pada momen-momen sulit tersebut, ketika rasa rindu rumah bercampur dengan permasalahan sehari-hari, kehadiran sosok untuk berbagi keluh kesah, baik dari teman dekat, pengurus kamar, maupun para ustadz, menjadi penopang emosional yang sangat berharga untuk mengurangi beban serta menemukan solusi.

(…) "*Mudabbir, Ustadz atau Musrif"*
(…) "*Diam aja*"
(…) "*Ke Ustadzah*"

Tidak setiap perasaan gelisah, tangisan, maupun kesedihan yang muncul di malam hari langsung diungkapkan kepada orang lain. Di balik canda dan tawa bersama teman-teman asrama, tidak sedikit santri

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

yang lebih memilih untuk menyimpan sendiri rasa sedihnya, memendamnya dalam-dalam demi terlihat tegar dan agar tidak membuat orang tua di rumah merasa khawatir.
(…) "*Kadangan nangis kalau dirindu sama orang tua*"
(…) *"Iya, tapi nggak apa-apa*"
(…) "*Pernah*"

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren X Indralaya dipengaruhi oleh tiga tema utama, yakni kemampuan dalam menghadapi rintangan, penerimaan terhadap diri dan lingkungan, serta partisipasi sosial. Pada dimensi kemampuan menghadapi rintangan, dinamika awal yang dialami santri berawal dari latar belakang pemilihan pesantren yang bervariasi, mulai dari atas "keinginan pribadi", "kemauan sendiri", hingga adanya faktor "paksaan dari orang tua". (Faiqoh et al., 2023).

Minggu-minggu awal di pesantren membutuhkan ketahanan mental yang kuat karena adanya perubahan besar dari kenyamanan di rumah seperti kebiasaan "bangun siang", langsung tidur "setiap pulang sekolah", atau "bermain HP" menuju kehidupan asrama yang penuh kedisiplinan. Berbagai hambatan fisik dan psikologis kerap muncul, seperti keluhan kesehatan berupa "pusing", rasa "*homesick*" yang paling dirasakan "ketika duduk sendirian di sore hari", "saat bangun tidur hendak tahajud", atau ketika melihat "barang-barang kesayangan", serta aturan yang ketat di mana "jika tidak shalat tahajud akan dihukum" dan "segala sesuatu harus antri". Meskipun demikian, para santri mampu melewati hambatan tersebut dengan membangun strategi adaptasi, seperti mengubah kebiasaan lama "karena sudah terbiasa bangun pagi", mengatasi kejenuhan dengan membaca atau "bermain bersama teman", serta tetap berpegang pada motivasi awal yakni "ingin meraih cita-cita, membanggakan kedua orang tua, menjadi ustadz dan hafiz Qur'an" serta "ingin mencapai cita-cita, hafal 30 juz".

Di samping itu, tema penerimaan diri dan lingkungan tergambar dari cara santri beradaptasi dengan gegar budaya (*culture shock*) akibat perubahan ritme kehidupan yang sangat berbeda dari sebelumnya, seperti aturan "bangun pagi dan tidur malam jam 10.00", tantangan akademik berupa "harus menghafal hadits", hingga dinamika pergaulan ketika menghadapi "teman yang nakal" (Roswanto et al., 2024). Ketika mengalami tekanan emosional dan beban pikiran, sebagian santri memilih untuk mencurahkan perasaannya kepada "Mudabbir, Ustadz atau Musrif" maupun "kepada Ustadzah", sementara sebagian lainnya lebih memilih untuk "diam saja" atau memendam kesedihannya karena "pernah" atau "kadang menangis saat rindu orang tua". Meskipun menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah tersebut, para santri secara bertahap mampu menunjukkan sikap positif, beradaptasi, dan menyatakan "bisa menerima" serta memandang tantangan yang dihadapi sebagai bagian dari proses pendewasaan di lingkungan pesantren. Adaptasi sendiri merupakan usaha individu untuk mencapai keseimbangan baik dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri (Nurasla, Susanti, & Hartaty, 2022).

Terakhir, pada aspek keterlibatan sosial, kehidupan di pesantren menuntut para santri untuk mengesampingkan ego pribadi dan belajar hidup bersama sebagai cerminan kecil dari masyarakat. Hal tersebut tercermin dari partisipasi aktif santri dalam berbagai kegiatan pondok, seperti kerja bakti, pengajian, dan perlombaan, di mana sebagian besar santri menanggapi dengan "ikut terus dan karena keinginan sendiri" serta merasa "iya, karena seru", walaupun ada juga yang mengikutinya dalam keadaan "iya. Tapi sering diam saja, tidak fokus mengerjakan" (Tohir, Fauzi, & Ulfah, 2024). Keikutsertaan secara aktif dalam kegiatan bersama ini menjadi salah satu media penting bagi santri baru untuk memperkuat solidaritas, memperluas interaksi sosial, serta mempercepat proses adaptasi secara menyeluruh di lingkungan pondok pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren X Indralaya, dapat disimpulkan bahwa dinamika transisi dari kehidupan rumah ke lingkungan asrama melibatkan tiga tema utama, yakni keberhasilan mengatasi hambatan, penerimaan diri dan lingkungan, serta keterlibatan sosial. Dalam menghadapi berbagai tantangan seperti aturan kedisiplinan yang ketat, gegar budaya (*culture shock*), keluhan fisik, dan rasa rindu rumah (*homesickness*), para santri mengembangkan strategi koping tersendiri serta berpegang pada motivasi awal mereka untuk menimba ilmu. Meskipun sebagian santri sempat mengalami hambatan emosional dan sosial, mereka secara bertahap mampu menerima kondisi lingkungan pondok, mengelola tekanan psikologis, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunal guna memperkuat solidaritas dan mempercepat proses adaptasi secara keseluruhan.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

REFERENSI

Faiqoh, I. A., Herdiani, R. T., & Budisiwi, H. (n.d.). Penyesuaian diri santri baru terhadap stres di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amin Kabupaten Tegal. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(2), 116–120. https://doi.org/10.60126/maras.v1i2.29

Hafidhuddin, D., Azizah, N., & Rahman, A. (2023). Adaptasi santri baru dalam pendidikan pesantren modern. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45–60.

Haiffahningrum, D. N., & Satiningsih, S. (2022). Pengalaman penyesuaian diri bagi santri baru di lingkungan Pesantren X: Studi fenomenologi. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(7), 1–13. https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i7.47819

Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).

Nurasla, T., Susanti, S. S., & Hartaty, N. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi lingkungan santri. JIM FKep, 5(1), 144–148. https://doi.org/10.3390/ijerph19159286

Pranata, D., & Pratikto, H. (2023). Dinamika psikologis remaja dalam lembaga pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 14(1), 1–15.

Roswanto, B., Namina, A. V., Hestyaningsih, L., & Athiyallah, A. (2024). Adaptasi kehidupan santri baru di pondok pesantren (literature review). Jurnal Madaniyah, 14(1).

Tohir, T., Fauzi, A., & Ulfah, Y. (2025). Membangun adaptasi santri baru melalui pendekatan cognitive behavioral therapy Islamic di pondok pesantren. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 5(1), 162–172. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2147